



LAPORAN KASUS SCOURS PADA ANAK BABI DI TANAH MERAH, DESA NOELBAKI, KECAMATAN KUPANG TENGAH, KABUPATEN KUPANG

Maria Kikementina Junersi¹, Yohanes T. R. M. R. Simarmata², Maxs U.E. Sanam³

¹ Pendidikan Profesi Dokter Hewan Universitas Nusa Cendana Kupang

² Departemen klinik Reproduksi Patologi Nutrisi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas
Nusa Cendana Kupang

Abstract

Keywords:

Scours, Anak Babi Betina

Korespondensi:

kemin.junersi14@gmail.com

Scours adalah suatu gejala penyakit enteritis akibat adanya peradangan pada alat pencernaan atau usus. Scours banyak menyerang anak babi dan babi-babi muda. Scours yang terjadi pada anak babi dapat terjadi pada babi sapihan yang mengalami pergantian pakan dan dapat pula disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan cuaca (dari musim panas ke musim hujan atau sebaliknya), perpindahan kandang, sanitasi kandang yang buruk, stress dan pergantian ransum. Seekor anak babi betina berumur 2 bulan dengan berat ± 10 kg mengalami diare selama 5 hari. Anak babi baru disapih selama 1 minggu. Pakan yang diberikan berupa pelet toko, air minum berasal dari air tangki. Nafsu makan baik, suhu, pulsus, dan respirasi juga masuk dalam kisaran normal. Pengobatan dilakukan selama 3 hari, dengan diberikan Vitamin (B-Sanplex®) dengan dosis anjuran B-Sanplex® untuk babi adalah 1-2 ml/200kg, dosis sediaannya 100 ml, dan dosis yang diberikan untuk pengobatan adalah 1 ml, disuntikkan secara intramuscular sebanyak 2 kali pemberian, L Bio® dengan dosis sediaannya 1 gram/sachet, dan dosis yang diberikan pada anak babi yaitu 1 sachet sekali sehari selama 3 hari, dan Antidiare (Guaninstrep® syrup) dengan dosis anjuran pemberian Kaolin/Pectin untuk babi adalah 0,2 ml, dosis sediaan dari Guaninstrep® syrup adalah 60 ml, dan dosis pemberiannya 1 ml, diberikan 1 kali sehari selama 3 hari. Anak



Prosiding Seminar Nasional Himpro BEM FKH UNDANA KE-6
SWISS BELLIN KRISTAL KUPANG 23 JANUARI 2021
Tersedia daring pada: <http://ejurnal.undana.ac.id/jvn>

babi mengalami kesembuhan pada hari ketiga, ditandai dengan konsistensi feses yang padat dan keras.



PENDAHULUAN

Kesehatan ternak adalah suatu keadaan atau kondisi dimana tubuh hewan dengan seluruh sel yang menyusun dan cairan tubuh yang dikandungnya secara fisiologis berfungsi normal. Salah satu bagian yang paling penting dalam penanganan kesehatan ternak adalah melakukan pengamatan terhadap ternak yang sakit melalui pemeriksaan ternak yang diduga sakit. Pemeriksaan ternak yang diduga sakit adalah suatu proses untuk menentukan dan mengamati perubahan yang terjadi pada ternak melalui tanda-tanda atau gejala-gejala yang nampak sehingga dapat diambil suatu kesimpulan dan suatu penyakit dapat diketahui penyebabnya. Penyakit pada ternak dapat menimbulkan kerugian ekonomi yang cukup besar bagi peternak khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Karena banyak penyakit ternak yang tidak hanya menyerang ternak tetapi juga dapat menular kepada manusia disebut penyakit “ZONOSIS”.

Gangguan kesehatan pada ternak terjadi karena adanya infeksi agen penyakit oleh bakteri/kuman, virus, parasit atau disebabkan oleh gangguan metabolisme. Oleh karena itu, bekal pengetahuan tentang

pentingnya mengenal beberapa jenis penyakit ternak yang sering terjadi di lapangan dan sekaligus upaya penanggulangannya perlu diketahui oleh petugas lapangan/ penyuluh dan peternak di pedesaan. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan memperhatikan perkandangan yang baik misalnya ventilasi kandang, lantai kandang juga kontak dengan ternak lain yang sakit dan orang yang sakit. Sanitasi merupakan usaha pencegahan penyakit dengan cara menghilangkan atau mengatur faktor-faktor lingkungan yang berkaitan dengan perpindahan dari penyakit tersebut. Menurut Ardana (2004) ada lima tindakan yang saling berkaitan dalam manajemen kesehatan ternak yang dikenal dengan panca usaha satwa. Tindakan-tindakan tersebut meliputi : menjaga bibit tetap sehat, menjaga kandang higienis dan nyaman, memberi pakan yang seimbang, mencegah dan memberantas penyakit dan mengelola usaha ternak dengan baik.

Laboratorium Penyakit Dalam Hewan Besar merupakan salah satu bidang ilmu kedokteran hewan yang sangat penting dalam mendukung keterampilan sebagai seorang dokter hewan dalam mengalisa maupun mempelajari berbagai jenis



penyakit pada ternak seperti sapi, kuda, kambing, domba, dan babi. Salah satu contoh yaitu melakukan diagnosa hingga pengobatan terhadap suatu penyakit tertentu pada ternak. Ada suatu penyakit pada ternak dapat menimbulkan kerugian

Anamnesa : Seekor anak babi berumur 2 bulan dengan berat ±10kg mengalami diare selama 5 hari. Anak babi tersebut baru disapih selama 1 minggu. Anak babi belum diberikan obat cacing, dan belum divaksin. Nafsu makan babi baik, Pakan yang diberikan adalah pelet toko, dan air minum diambil dari air tangki. Populasi babi 14 ekor, dengan 5 ekor anak babi ditempatkan di dalam 1 kandang. Sistem pemeliharaan intensif. Kondisi kandang berlantai kasar, dibersihkan 2x sehari, yaitu pada pagi dan sore hari.

Gejala Klinis : Anak babi mengalami diare, dengan konsistensi feses cair dan berwarna hitam keabu-abuan.

ekonomis bagi peternak maupun masyarakat luas pada umumnya.

GAMBARAN KASUS



Gambar 1. Konsistensi feses cair dan berwarna hitam keabu-abuan.

Pemeriksaan Fisik:

Pemeriksaan fisik yang dilakukan meliputi kondisi umum babi, status fisiologis, kondisi kulit dan rambut, selaput lendir, kelenjar limfe, pernapasan, peredaran darah, pencernaan, kelamin dan perkencingan, serta anggota gerak. Hasil pemeriksaan fisik dapat dilihat pada tabel 1.

Keadaan Umum	: babi masih bisa bergerak aktif, mampu berdiri normal, nafsu makan baik, lantai kandang bersih
Frekuensi nafas	: 36 x/mnt. Frek Pulsus : 72x/mnt. Suhu tubuh 38,9°C



Kulit dan rambut	: tidak ada luka dan tidak mengalami alopesia
Selaput lender	: gusi berwarna merah muda pucat, CRT : < 2 detik
Kelenjar-kelenjar limfe	: simetris, tidak mengalami kebengkakan
Pernafasan	: tipe thoracoabdominal
Peredaran darah	: suara jantung bisa dibedakan sistol dan diastole
Pencernaan	: suara peristaltic usus tidak terdengar jelas, konsistensi feses cair berwarna hitam, mengalami diare
Kelamin dan perkencingan	: kotor, urin berwarna kuning
Anggota gerak	: mampu berdiri dengan keempat kaki, tidak ada lesi pada kaki

TERAPI DAN PENGOBATAN

Tindakan pengobatan yang dilakukan dalam kasus ini adalah pemberian B-Sanplex®, L-Bio® dan Guaninstrep® syrup. B-Sanplex adalah

kombinasi bermacam-macam vitamin B yang diformulasikan secara khusus dalam bentuk injeksi. Vitamin merupakan zat katalisator bagi berbagai macam metabolisme yang berlangsung di dalam tubuh. Vitamin B-



kompleks merupakan grup vitamin yang larut dalam air terdiri dari vitamin B1 (*thiamine*), B2 (*riboflavin*), B3 (*niacin atau niacin amide*), B5 (*pantothenic acid*), B6 (*piridoksin*), B7 (*biotin*), B9 (*folic acid*), dan B12 (*cobalamins*). Masing-masing vitamin tersebut memiliki kandungan yang bersinergis satu sama lain dan mendukung aktivitas ternak. Indikasi diberikan obat B-Sanplex® adalah untuk mencegah dan mengobati defisiensi vitamin B kompleks pada hewan, seperti memperbaiki metabolisme tubuh, memperbaiki gangguan pencernaan yang bukan diakibatkan oleh bakteri, dan memperbaiki sistem pencernaan. Dosis Anjuran B-Sanplex® untuk babi adalah 1-2 ml/200kg, dengan dosis sediaannya 100 ml. Dosis yang diberikan untuk pengobatan adalah 1 ml, disuntikkan secara intramuscular sebanyak 2 kali pemberian.

L-Bio® adalah obat untuk mengatasi diare dan mencegah [intoleransi laktosa](#) atau masalah pencernaan lainnya. Dalam satu sachet L-Bio® terkandung sel bakteri baik berjumlah 1×10^9 CFU/g. Bakteri tersebut yaitu *Lactobacillus acidophilus*, *Bifidobacterium longum*, *Streptococcus thermophilus*. Selain mengandung bakteri, obat ini juga mengandung vitamin C sebesar 7%,

vitamin B1 73%, vitamin B2 157%, vitamin B6 14%, vitamin B3 13%, protein 0,02 gram, lemak 0,1 gram, zink 103%. Vitamin B dalam L-Bio® dapat membantu menyeimbangkan jumlah bakteri dalam usus. Sedangkan, vitamin C dapat bertindak sebagai antioksidan yang dapat membantu mencegah kerusakan sel. Zink dalam L-Bio® juga dapat membantu menyembuhkan diare lebih cepat. Dosis sediaan dari L-Bio® adalah 1 gram/sachet. Dosis yang diberikan untuk pengobatan adalah 1 sachet, diberikan 1x sehari selama 3 hari.

Guaninstrep® syrup merupakan obat antidiare yang mengandung kaolin dan pectin. Obat ini digunakan untuk pengobatan simtomatik pada diare dimana tidak diketahui penyebabnya dengan jelas. Tiap 5 ml Guaninstrep® virus mengandung Kaolin 986 mg dan Pectin 40 mg. Kaolin adalah sejenis mineral yang kerap dijadikan obat-obatan, dan digunakan untuk mengatasi penyakit diare. Kaolin Pectin berfungsi untuk melindungi mukosa gastrointestinal dengan cara melapisi mukosa usus yang radang. Komponen pectin akan membentuk asam galakturonat yang terbukti mampu menurunkan pH pada



lumen usus. Kombinasi garam [Kaolin/Pectin](#) diindikasikan untuk perawatan diare (Plumb, 2008). Dosis anjuran pemberian Kaolin/Pectin untuk babi adalah 0,2 ml, dan dosis sediaan dari Guaninstrep® syrup adalah 60 ml. Dosis yang diberikan untuk pengobatan adalah 1 ml, diberikan 1x sehari selama 3 hari.



Gambar 2. Konsistensi feses sudah memadat dan tidak encer setelah pengobatan selama 3 hari.

PEMBAHASAN

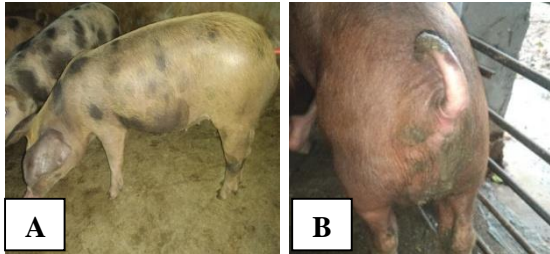
Scours adalah suatu gejala penyakit enteritis akibat adanya peradangan pada alat pencernaan atau usus. Scours banyak menyerang anak babi dan babi-babi muda. (Dewi, 2017). Untuk mengetahui penyebab dan gejala penyakit ini, secara khusus dirasa sangat sulit, karena penyakit ini ada sambil mengeluarkan feses. Konsistensi feses cair, dan feses berwarna hitam keabu-abuan.

berbagai tipe. Menurut Dewi (2017), secara umum yang mempercepat terjadinya scours ini antara lain :

- Sanitasi kurang sempurna.
- Babi selalu kedinginan, keadaan udara lembab, tanpa alas kandang.
- Makanan yang kurang memenuhi syarat, kurang zat besi (anemia).
- Babi banyak mengalami stress.

Anak babi yang dipelihara masyarakat di Tanah Merah Desa Noelbaki ini baru disapih selama 1 minggu dan sudah mengalami diare selama 5 hari. Air yang diberikan berasal dari air tangki, dan pakan yang diberikan adalah pelet toko. Tipe pemeliharaan adalah intensif, dengan kandang berlantai kasar dan dibersihkan 2x sehari. Kandang berada dekat dengan rumah pemilik.

Kondisi babi pada hari pertama pengamatan, anak babi masih bergerak aktif di dalam kandang, nafsu makan baik, suhu, pulsus, dan respirasi masih dalam kisaran normal, tetapi kondisi anus kotor karena anak babi bergerak atau berlari



Gambar 3. A. Kondisi fisik anak babi; B. Kondisi anus anak babi. Feses selalu mengalir dari dalam anus.

Scours yang terjadi pada anak babi dapat terjadi pada babi sapihan yang mengalami pergantian pakan dan dapat pula disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan cuaca (dari musim panas ke musim hujan atau sebaliknya), perpindahan kandang, sanitasi kandang yang buruk, stress dan pergantian ransum. Saluran pencernaan pada anak babi yang mengalami pergantian pakan, mengalami perubahan ukuran permukaan vili usus halus menjadi lebih pendek sehingga berpengaruh terhadap pencernaan dan kapasitas penyerapan pakan serta adanya perubahan sistem kekebalan dan mikroflora usus sehingga menyebabkan terjadinya diare. Diare biasanya bersifat sementara dan dapat sembuh dalam waktu 3-5 hari namun bisa juga berlangsung lama bahkan mengakibatkan kematian akibat dehidrasi maupun septicemia. Telah dilaporkan

bahwa kejadian diare pada anak babi yang baru disapih sangat tinggi.

Salah satu hal yang paling cepat menyebabkan terjadinya scours pada anak babi adalah kekurangan zat besi (anemi). Anak babi memerlukan suplai zat besi secara teratur guna membentuk haemoglobine. Pigmen yang nampak sel darah merahnya merupakan bagian yang terpenting dalam mengangkut O₂ (oxygen) ke seluruh jaringan tubuh. Keperluan zat besi tersebut bagi setiap ekor anak babi per hari adalah 7 mg, di mana air susu induk hanya bisa mensuplai 2 mg. Persediaan zat besi pada air susu induk yang jumlahnya kecil, berkisar 30 – 50 mg ini akan habis dalam waktu dua minggu. Dengan peristiwa ini maka anak babi akan menderita anemi, apabila mereka tidak diberikan tambahan zat besi. Dalam hal ini copper (zat tembaga) dan vitamin B12 juga penting.

KESIMPULAN

Scours adalah suatu gejala penyakit enteritis akibat adanya peradangan pada alat pencernaan atau usus. Scours banyak menyerang anak babi dan babi-babi muda khususnya tahap neonatal dan pasca sapih. Terjadi akibat sanitasi yang buruk, kondisi



kandang yang tidak baik sehingga babi kedinginan, keadaan udara yang lembab, makanan yang kurang memenuhi syarat, Pengobatan dilakukan selama 3 hari, dengan pemberian B-Sanplex® dengan dosis 1 ml dan disuntik melalui intramuscular sebanyak 2 kali penyuntikan, pemberian L-Bio® dengan dosis 1 sachet, diberikan 1 kali sehari selama 3 hari, dan pemberian Guaninstrep® syrup dengan dosis 1 ml, diberikan 1 kali sehari selama 3 hari. Setelah 3 hari terapi, kondisi anak babi sudah jauh lebih baik, nafsu makan meningkat, dan konsistensi feses menjadi lebih padat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. B. K. 2017. *Manajemen Kesehatan dan Penyakit pada Ternak Babi*. Makalah dipresentasikan pada Seminar The Potential of Swine on Medical Role, Denpasar 11 Maret.
- Ardana, I. B. K., 2004. *Penerapan Panca Usaha Satwa Untuk Kesehatan Babi*, Laboratorium Manajemen dan Penyakit Babi. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.
- Chandra B. 2006. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta (ID): EGC.
- Dewi, G. A. M. K. 2017, *Materi Ilmu Ternak Babi*. Fakultas Peternakan Universitas Udayana, Denpasar
- Jackson, G. G. P. 2004, *Handbook Of Veterinary Obstetrics 2th*, Saunders Elsevier An Imprint Of Elsevier Ltd. Pp. 145-153.
- Kahn, C. E. 2005. *Merck Veterinary Manual*. 9th Ed. Rahway, NJ: Merck, 2005.
- Pemerintah Indonesia. 2007, *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 64/Permentan/Ot.140/9/2007 Tentang Pedoman Pelayanan Pusat Kesehatan Hewan*. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Plumb, D. C. 2008, *Plumb's Veterinary Drug Handbook, 6th edition*. The IOWA State University Press. Ames